











ABSTRAK

Resca Mia Rosadi, (17200010064): Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Pada Anak Autis. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Anak merupakan anugerah bagi setiap keluarga. Orang tua diharapkan mampu memberikan pengasuhan, dan pendidikan kepada anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dalam aspek kemandirian, perkembangan fisik, kemampuan bersosialisasi dan kesadaran ibadah. Tetapi hal tersebut menjadi *problem* bagi orang tua yang memiliki anak autis, karena hambatan karakteristik yang dimiliki oleh anak autis menjadikan orang tua harus memikirkan strategi yang sesuai agar anaknya mampu dalam melaksanakan ritual ibadah. Dengan demikian pengalaman dan penerapan strategi orang tua masing-masing memiliki perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah bagi anak autis di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan *life story*, penetapan subyek menggunakan teknik *Snow Ball* atau pengambilan sampel dengan memilih kriteria yang sesuai dengan tema penelitian dari beberapa orang tua yang mempunyai anak autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Adapun tahapan analisis yang dilakukan yaitu dimulai dengan membaca keseluruhan data, koding, membuat tema-tema kecil, dan menyajikannya dalam bentuk narasi, serta melakukan interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menjadi orang tua dari anak penyandang autis memberikan beberapa strategi yang berbeda dalam menanamkan kedisiplinan beribadah, pertama, yaitu penekanan pada praktek, meniru pendamping, pembiasaan dan penguatan. Kedua, orang tua juga menghadapi berbagai tantangan yaitu tantangan dari anak autisnya sendiri dan tantangan yang berasal dari kesibukan orang tua sehingga kurangnya waktu untuk mencurahkan pembelajaran agama bagi anak autis. Ketiga, adanya beberapa faktor yang membantu orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah yaitu dukungan dari sekolah, kesadaran sebagai muslim dan bantuan dari anggota keluarga yang lain. Keempat, dibutuhkan proses yang lama dalam menanamkan kedisiplinan dan kemandirian, yang mana selama proses tersebut orang tua dengan telaten mengajarkan ibadah.

Kata kunci: Strategi orang tua, Kedisiplinan, Autis, Beribadah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, penulis, haturkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kesempatan dan atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Pada Anak Autis”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membawa manusia menuju cahaya kebenaran dan teladan dalam semua aspek kehidupan.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A, M. Phil, Ph.D., selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, BSW, M.A, Ph.D, selaku koordinator program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, dan selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan sumbangan pemikiran, bimbingan, arahan dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Ketua Forum Kompak Ibu Elbrus Hermi, pengurus dan ibu-ibu lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk bergabung ke dalam Forum Kompak dan membantu penulis belajar banyak dengan para ibu-ibu yang memiliki anak autis, dan membantu penulis dalam proses penelitian.
5. Para informan (Bu Sayu, Bu Candra, Bu Tegas, Bu Sabar, Bu Fani dan Bu Rani) yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman dan nasehat yang sangat bermanfaat tidak hanya untuk penelitian, tetapi juga untuk kehidupan penulis kedepannya. Beserta adik-adik penyandang autis (Aurel, Kaila, Farel,

Topan, Di, dan Kiran) yang tidak hanya banyak membantu dalam proses penelitian, tetapi juga memberikan semangat kepada penulis.

6. Kedua orang tua, Ayah M. Rusydi dan Mama Rosmida tercinta, terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini untuk meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga beliau selalu diberi kesehatan, dan keberkahan dalam kehidupan mereka, serta penulis diberikan jalan kemudahan untuk berbakti, membanggakan dan membahagiakan beliau.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan PsiPI 2017, terima kasih atas kebersamaan kalian dalam proses akademik sekaligus sumber inspirasi yang sangat berarti. Semoga silaturahmi tetap terjaga, berproses bersama kalian adalah kenangan yang sangat berharga dalam hidupku
8. Terima kasih juga untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis satu persatu.

Semoga tesis ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Pendidikan Islam dan Disabilitas, serta bermanfaat bagi pembaca secara umum dengan meneladani hal-hal yang baik dan mengambil pelajaran dari hal yang kurang baik terkait dengan kehidupan keluarga dan menjadi orang tua. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, September 2019

Resca Mia Rosadi

17200010064

PERSEMBAHAN

TESIS INI DI PERSEMBAHKAN KEPADA:

1. Almamater tercinta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Keluarga saya (orang tua, saudara kandung) serta seluruh anggota keluarga besar
3. Seluruh pemerhati dan praktisi dibidang *Autisme*
4. Seluruh keluarga spesial yang telah memperjuangkan segala hal secara maksimal untuk anaknya yang menyandang autis.

MOTTO

“Do not raise your children to provide for you. Raise them to worship Allah and provisions will always come.”

Jangan membesarkan anak-anak supaya mereka menghasilkan rezeki untukmu. Akan tetapi besarkan mereka untuk beribadah kepada Allah, maka rezeki pun akan datang mengikuti.

Ibnu Utsaimin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II: TINJAUAN UMUM AUTISME DAN PEMBELAJARAN AGAMA	
PADA ANAK AUTIS	
A. Tinjauan Umum Autisme.....	23
B. Agama Dalam Konteks Autisme	33

BAB III PROFIL INFORMAN.....	36
-------------------------------------	-----------

BAB IV PENANAMAN DISIPLIN BERIBADAH ANAK AUTIS

A. Makna Beribadah Bagi Orang Tua Anak Penyandang Autis	53
B. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Kepada Anak Autis.....	60
C. Tantangan Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Bagi Anak Autis.....	75
D. Keefektifan Strategi Penanaman Kedisiplinan Beribadah Kepada Anak Autis.....	86
E. Social Learning Theory: Strategi Penanaman Beribadah	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pokok penting dalam kehidupan yang tidak sekedar didapat dari bangku sekolah tetapi juga dari lingkungan sekitar khususnya dalam lingkungan keluarga yakni orang tua sebagai pendidik utama anak dari kecil hingga dewasa. Sebagai pendidikan pertama, pendidikan keluarga menempati urutan paling awal dalam proses pendidikan seseorang. Pendidikan dalam keluarga juga menjadi landasan corak kepribadian hidup seseorang. Apalagi masa kecil merupakan masa emas bagi pembentukan dan pengembangan intelektual, perilaku dan karakter seseorang.¹

Karena pendidikan utama berasal dari keluarga maka peran, pengaruh dan strategi pendidikan agama dalam keluarga juga sangat penting dan perlu di *manage* secara maksimal agar tercapai tujuan dan proses pendidikan yang terarah dengan baik.² Pendidikan agama dalam keluarga adalah salah satu proses pendidikan yang tidak boleh dilewatkan, karena optimalisasi dan intensitas yang didapat akan sangat membantu dalam pengembangan kepribadian seorang muslim.³ Jadi bisa dikatakan setiap manusia membutuhkan pendidikan yang layak tanpa terkecuali, begitu juga dengan anak autis. Mereka berhak mendapatkan pendidikan di sekolah dan dilingkungan rumah. Hal ini sesuai dengan Undang-

¹ Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Emir, 2015).

² Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, satu (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

³ Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*.

Undang Dasar 45 pasal 31 yang menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali.

Pendidikan bagi anak autisme mencakup pendidikan umum dan juga pendidikan agama. Terkait dengan pendidikan agama maka anak autisme juga perlu di tanamkan dengan kemandirian dan kedisiplinan diri dalam beribadah. Seperti yang kita tahu bahwa anak autisme selama ini cenderung berfokus pada lembaga pendidikannya dan proses terapinya, beberapa penelitian yang menekankan pentingnya pendidikan misalnya yang dilakukan oleh Lindsay⁴, Shperies⁵, dan Hornby⁶, mereka menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan bagi anak autisme. Dalam tesis ini penulis memberikan perhatian pada *life story*, bagaimana orang tua menerapkan strategi dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autisme mereka

Pendidikan terhadap anak autisme, Sekolah Inklusi atau Sekolah Luar Biasa memang berperan penting akan tetapi yang lebih utama adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua langsung terhadap anak autisme mereka. Rata-rata para orang tua mampu mendidik secara baik dan benar dengan menerapkan berbagai macam metode seperti wicara, bermain atau rutin cek kesehatan ke dokter.

⁴ Geoff Lindsay, "Educational Psychology and the Effectiveness of Inclusive Education/Mainstreaming," *British Journal of Educational Psychology* 77, no. 1 (Maret 2007), 1–24.

⁵ Carl Sheperis dkk., "Parent–Child Interaction Therapy for Children With Special Needs," *The Professional Counselor* 5, no. 2 (Maret 2015), 248–60.

⁶ Garry Hornby, "Inclusive Education for Children with Special Educational Needs: A Critique," *International Journal of Disability, Development and Education* 58, no. 3 (September 2011): 321–29, <https://doi.org/10.1080/1034912X.2011.598678>.

Beberapa penelitian yang membahas metode pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anak autis, seperti dalam penelitian Randi Wahyu⁷, bisa dilihat bahwa orang tua yang berperan terhadap pendidikan anak autis mereka berdampak positif terhadap kesehatan baik fisik maupun psikisnya. Mereka merasa dicintai dan tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif mereka. Namun ada juga orang tua yang masih memiliki pengalaman terbatas seperti contoh di Australia, negara tersebut mengalami peningkatan anak autis namun minim pengalaman dalam memberikan atau meningkatkan pendidikan anak mereka. Untuk itu, perlu adanya melihat koneksi antara pengalaman anak di sekolah, di rumah dan khususnya ibu sebagai seorang pendidik, yang memegang banyak peran. Metode pendidikan yang diberikan dapat meningkatkan perilaku dan psikis anak menjadi lebih baik dan pengalaman anak di rumah berpengaruh besar terhadap pengalaman di sekolah.⁸

Orang tua yang memiliki anak autis tentu menghadapi berbagai tantangan dan berpengaruh terhadap perkembangan anak dan peran keluarga. Di satu sisi anak autis memerlukan penanganan khusus dan partisipasi aktif orang tua terkait berbagai hal.⁹ Orang tua yang memiliki anak autis dituntut untuk lebih memahami dan mengerti dalam memberikan bimbingan dan mengajarkan ibadah kepada anak penyandang autis. Disamping itu orang tua juga memerlukan *trik* atau strategi khusus terkait penanaman disiplin beribadah, hal ini dibutuhkan karena sindrom

⁷ Randi Wahyu Merianto, "THE ROLE OF PARENTS TO HANDLE CHILDREN AUTISM (CASE STUDY OF 4 CHILDREN AUTISM FAMILY IN PEKANBARU)" 3, no. 1 (2016), 15.

⁸Theresa Kidd dan Elizabeth Kaczmarek, "The Experiences of Mothers Home Educating Their Children with Autism Spectrum Disorder," t.t., 19.

⁹Merianto, "THE ROLE OF PARENTS TO HANDLE CHILDREN AUTISM (CASE STUDY OF 4 CHILDREN AUTISM FAMILY IN PEKANBARU)."

autis menurut para ahli memiliki beberapa karakteristik seperti, pertama. Hambatan *interaksi sosial*: ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain, kedua. *Hambatan komunikasi*: ketidakmampuan mempertahankan percakapan dan memiliki kemampuan bahasa *ekspresif* dan *reseptif*, ketiga. *Hambatan minat dan perilaku*: dimana perilaku ini menurut orang lain dianggap tidak lazim misalnya bergerak berulang-ulang,¹⁰ sehingga hal tersebut menjadi tantangan dan hambatan tersendiri bagi orang tua yang memiliki anak autis.

Perkembangan dan keberhasilan anak autis juga ditentukan oleh bimbingan yang didapat dari orang tua, seperti penelitian yang dilakukan oleh Novita Desi Wulandari bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dapat membantu pengembangan diri anak autis dirumah dengan terlibat langsung dalam kegiatan mengurus anaknya, namun setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda karena masing-masing anak autis memiliki karakteristik tersendiri.¹¹ Sama halnya dengan temuan yang dilakukan penulis ketika observasi, masing-masing orang tua memiliki strategi tersendiri dalam mengajarkan beribadah kepada anak.

Selain mengajarkan kedisiplinan pola makan, pola tidur, serta aktivitas keseharian, orang tua juga melihat pentingnya kedisiplinan beribadah seperti sholat dan mengaji sehari-hari secara teratur dan disiplin. Kedisiplinan termasuk hal penting dalam proses pembelajaran anak autis karena mereka bisa berkelakuan

¹⁰ Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

¹¹ http://eprints.uny.ac.id/52707/1/Novita%20Desy%20Wulandari_12103244027.pdf

spontanitas, tidak mengetahui dan sulit mengikuti peraturan serta terkadang susah mengendalikan diri mereka sendiri, karena itulah orang tua dituntut untuk telaten dalam mendidik dan mengasuh serta menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis.

Menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis tidak semudah mengajar anak normal lain. Karena setiap anak autis memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan orang tua harus lebih memahami anak mereka. Meskipun sebagian orang tua telah mengajarkan beribadah pada anak mereka namun tidak semua anak dapat menerapkannya dengan mudah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua.

Di Yogyakarta, berdasarkan observasi awal, penulis menemukan beberapa keluarga yang mampu menerapkan dan mengajarkan kedisiplinan beribadah pada anak autis mereka. Ketika berbicara tentang ibadah mereka mengatakan bahwa disekolah anaknya diajarkan sholat dan mengaji dan saat dirumah orang tua menerapkan kembali pelajaran yang didapat disekolah, selain itu para orang tua juga memiliki background agama Islam sehingga menimbulkan kesadaran sebagai seorang hamba Allah yang berkewajiban untuk menyembah sang pencipta.

Oleh karena itulah penulis ingin mengetahui bagaimana strategi yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin beribadah terhadap anak autis mereka, dan apa saja tantangan bagi orang tua dalam menerapkan strategi untuk menanamkan kedisiplinan anak autis mereka dalam aspek ibadah. Tentu saja setiap orang tua sebagai partisipan dan subjek penelitian akan memberikan

pemahaman yang lebih baik terkait autisme dan memberikan pandangan yang baik terhadap orang tua lain yang memiliki anak autis.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian tesis ini berfokus pada Enam keluarga yang memiliki anak autis. Penulis ingin mengungkap bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis dan apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan strategi tersebut. Adapun rumusan masalah dalam tesis ini yaitu:

1. Apa saja strategi yang digunakan orang tua terhadap anak autis dalam menanamkan kedisiplinan beribadah?
2. Dan bagaimana tantangan orang tua dalam menerapkan strategi tersebut kepada anak mereka yang mengalami autis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Penelitian ini ingin menggambarkan lebih mendalam tentang strategi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah anak autis. Selain itu penelitian ingin membahas lebih mendalam tentang strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan tersebut berdasarkan pengalaman yang mereka alami sendiri. Kemudian penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana orang tua mampu menerapkan strategi tersebut hingga benar-benar efektif. Penelitian ini mendalami keluarga yang memiliki anak autis, yang mana informan yang diteliti berasal dari berbagai kalangan. Dengan demikian tesis ini mengacu pada strategi orang tua dalam menanamkan disiplin beribadah kepada anak autis.

Tujuan utama penelitian ini ingin membahas secara mendalam strategi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah anak autis dan mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan serta melihat keefektifan strategi tersebut pada anak autis berdasarkan pengalaman keluarga itu sendiri, dengan menyelami keluarga yang memiliki anak autis seperti pengalaman yang didapatkan di lingkungan internal dan eksternal yang didasarkan pada teori Psikologi Sosial Learning oleh Albert Bandura.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui letak penelitian diantara beberapa literatur dari penelitian lain, bab ini meringkas tentang penelitian yang berhubungan dengan:

Autisme dan Keyakinan Agama

Banyak penelitian terkait autisme dengan berbagai macam aspek masalah seperti beberapa literatur yang membahas keyakinan agama dan autisme. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan keyakinan agama dan autisme, seperti jurnal yang berjudul *Autism and Religious Belief Clue from Kafka Research*.¹² Jurnal ini menganalisa pekerjaan dan biografi Franz kafka, agar para peneliti mampu membedakan bagaimana seorang autis dan non autis mengalami dan mengekspresikan masalah spritual dan agama, mengingat Kafka sendiri termasuk autis dan menulis topik ini dalam materi filosofi-agamanya, dengan membandingkan filosofi Kafka dan Kierkegaards terkait pandangan kognitif religius mereka dalam mempresentasikan secara spesifik kisah Abraham dari Injil.

¹² Jerry Stuger, "Autism and Religious Beliefs: Clues from Kafka Research," *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 11 Desember 2018.

Jurnal ini menguraikan perbedaan mekanisme kognitif yang mendasari dan mengekspresi kedua filosofi tersebut (misalnya neurotip vs High Functioning Autistic), yang pasti kedua pemikiran tersebut terbukti jelas dalam sifat dan kualitas berpikir rasional.

Jurnal ini mendefinisikan kondisi manusia dalam hal dialektika eksistensial yaitu keyakinan agama dan spritual, baik pemikiran Kafka dan Kierkegaard juga memiliki pemahaman yang berbeda terkait definisi antara ketuhanan dan kemanusiaan berdasarkan cara mereka sendiri. Karena *eksistensial dialektika* dalam HFA berdasarkan hipotesa bahwa seorang autis memiliki orientasi horizontal yang menurut psikologi terletak diantara dua kognitif berbeda (HFA dan neurotip) dan tidak memiliki sistem kepercayaan beragama yang sama menurut pengalaman seorang neurotip.

Jadi *existential dialectic* pada diri seorang neurotipe memiliki orientasi yang vertikal yaitu ruang antara ketuhanan dan kemanusiaan, sedangkan *existential dialectic* pada seorang autis bukan tentang jarak antara ketuhanan dan kemanusiaan akan tetapi adanya konflik kognitif bawaan pada HFA dalam berinteraksi dengan seorang neurotip.

Dalam penelitian lain yang berjudul *Religious Belief System of Persons with High Functioning Autism*¹³ menginvestigasi perbedaan individu dalam kepercayaan yang dianut akan menggambarkan proses kognitif individu dan

¹³ Catherine Caldwell-Harris dkk., "Religious Belief Systems of Persons with High Functioning Autism," t.t., 6.

cenderung mempengaruhi individu yang tidak memiliki kepercayaan seperti atheis.

Ditemukan bahwa seseorang dengan kelainan spektrum autistik jauh lebih mungkin untuk diidentifikasi sebagai atheis atau agnostik dibandingkan dengan kelompok neurotip, karena seorang autis tidak memahami tentang ketuhanan dan kepercayaan beragama. HFA ini sama seperti kelompok lain (scientists) yang juga menolak kepercayaan agama dengan tingkat yang lumayan tinggi.

Lebih lanjut dalam penelitian Rugayah Hashim DKK¹⁴ menunjukkan bahwa bagi guru dan keluarga muslim mereka tidak siap dan tidak ingin robot humanoid mengganggu internalisasi islam dan spritualitas. Dalam kasus ini keimanan, agama dan robot tidak bisa digabung. Disamping agama dan spritual faktor kultur juga menjadi penghalang dalam kasus ini. Terlebih lagi jika orang tua memiliki anak autis, mereka akan lebih protektif dalam menjaga anak mereka. Akan tetapi jika robot sekedar digunakan sebagai hiburan mungkin masih bisa dipertimbangkan.

Yahudi, kristen, dan Islam diciptakan oleh tuhan dan menjadi bagian dari manusia. Namun, ketika manusia terpinggirkan karena autis atau disabilitas hal itu seperti menyangkal karunia tuhan dan martabat manusia, dan tentu saja akan berdampak bagi individu autis itu sendiri, keluarga dan komunitas.

¹⁴ Rugayah Hashim, Hanafiah Yussof, dan Nur Liyana Zainal Bahrin, "Religious Perceptions on Use of Humanoid for Spiritual Augmentation of Children With Autism," *Procedia Computer Science* 105 (2017), 353–58.

Peran orangtua dalam pelaksanaan terapi anak autis

Peran orang tua sangat membantu tercapainya perkembangan yang optimal pada anak autis, meskipun awalnya orang tua kaget atas diagnosis tersebut dan butuh waktu untuk menerima. Dalam penelitian Dian Ratah Saptasari (2017), digambarkan ada tujuh peran orang tua dalam pelaksanaan terapi yaitu mengantar dan menjemput terapi diklinik dan sekolah, keterlibatan orang tua dalam terapi diklinik dan sekolah, kerjasama orangtua (support pasangan untuk perkembangan anak), menemani anak beraktivitas (bermain, belajar dan mengajrkan ibadah), memantau perkembangan anak dalam terapi, pengelolaan diet anak serta pembiayaan terapi anak. Orang tua sangat berperan terhadap pelaksanaan terapi.

Seperti yang sudah ketahui, terapi pada anak autis terdiri dari beberapa jenis seperti terapi medikamentosa, biomedis, wicara, perilaku, okupasi, bermain, sensory integration dan terapi auditory integration. Disini akan berfokus pada terapi biomedis dan peran orang tua seperti penelitian yang dilakukan oleh Ratnadewi, disimpulkan bahwa ada orang tua yang tidak terlalu berperan seperti kurang inisiatif mencari informasi mengenai terapi biomedis, banyak melimpahkan tanggung jawab kepada pasangan lain meskipun meluangkan waktu untuk menemani anak bermain. Ada orangtua yang sudah sangat berperan seperti saling berbagi tanggung jawab dengan pasangan, sabar dan menerima keadaan anak.¹⁵

¹⁵DIAN RATIH SAPTASARI, "PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA," t.t., 22.

Sedikit sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratah Saptasari, penelitian oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2007) mengungkapkan beberapa peran orang tua dalam terapi anak autisme yaitu memastikan diagnostik, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat konsultasi, memperkaya pengetahuan, bergabung dalam *parent support group*, dan bertindak sebagai manager saat terapi.

Pola komunikasi orang tua dengan anak autis

Komunikasi bisa dikatakan baik dan efektif apabila anak didik autis mampu menginterpretasikan pesan dengan baik. Menurut Salman,¹⁶ ada dua pola komunikasi yaitu komunikasi satu arah dimana orangtua sebagai aksi aktif dan anak sebagai penerima aksi pasif, anak hanya mendengarkan apa yang disampaikan orangtua tanpa feedback, komunikasi jenis ini tidak disarankan karena hanya menuntut anak untuk mendengar. Komunikasi dua arah yakni anak maupun orang tua berperan aktif, jenis komunikasi ini dianjurkan karena dapat menghidupkan suasana dan dapat membantu anak belajar mengingat. Lebih jauh juga disebutkan tentang beberapa faktor penghambat komunikasi yaitu lingkungan internal sekolah, lingkungan internal keluarga baik dari diri si anak maupun keluarga.

¹⁶ Salman, *Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Anak Autis*. 2014

Untuk penelitian yang dilakukan oleh Sicillya E. Boham,¹⁷ didapat bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak autis yaitu orangtua dianjurkan untuk mencari informasi mengenai autis dari berbagai informasi, karena penanganan anak autis dimulai dengan orang tua, orang tua dan keluarga mengerti bahwa gangguan autis termaksud dalam aspek sosialisasi hingga sulit berkomunikasi jadi anak autis perlu melakukan hubungan komunikasi dua arah dengan keluarga, orang tua juga harus sering-sering melakukan latihan berkomunikasi melalui program-program penanganan dan yang terpenting adalah orang tua harus berkomunikasi dengan anak dirumah, melakukan kontak mata, mengajak anak bermain dan bernyanyi tak lupa memberikan pujian dan pelukan.

E. Kerangka Teoretis

Berbicara tentang autisme, tidak lepas dari teori *Social Learning* Albert Bandura. *Social Learning* menjelaskan tentang perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar dengan model stimulus respon, dan *reward*, jadi seorang anak dapat dikatakan belajar apabila dia dapat memperlihatkan perubahan perilakunya, ketika seorang anak autis diberi *reward* setiap kali mereka mampu belajar hal baru maka ia akan mau untuk belajar. Seorang tokoh psikologi yang bernama Bandura yang terkenal dengan teori *Social Learning*, ia mengatakan bahwa tidak semua tingkah laku disebabkan oleh rewards dan penguatan. Bandura menawarkan pandangan alternatif dan sedikit bernuansa tentang tekanan sosial

¹⁷Sicillya E. Boham, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis" *Studi pada orang tua dari anak autis sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado.*, (2013).

yang berkontribusi pada perilaku peserta didik dengan pendekatan yang lebih modern dan masih dihargai.¹⁸

Teori Sosial Learning ini merupakan pengembangan dari teori Miller dan Dollard tentang belajar meniru. Konsep utama teori ini yaitu proses belajar dengan melihat atau mengamati, artinya apabila ada seseorang yang dikelilingi oleh ‘model’ maka hal tersebut bisa diobservasi, misalnya orang tua anak, guru, teman sebaya bahkan publik figur, maka proses belajar seseorang bisa terjadi dengan mengamati model tersebut. Terkadang perilaku seseorang muncul karena meniru model.

Selain modeling atau peniruan teori ini juga berdasarkan pada konsep penguatan, yakni dengan melihat model yang diberi hukuman dan melihat model yang diberi hadiah, dari sini sang anak dapat melihat bahwa ketika seseorang diberi pengharapan dan hukuman, maka akan timbul keinginan untuk mendapatkan suatu hasil dari perilakunya.

Konsep lainnya yaitu identifikasi diri, yakni apabila seseorang dan sang model memiliki hubungan psikologis yang kuat maka proses belajar sosial akan terjadi lebih kuat. Identifikasi diri ini akan muncul bukan hanya keinginan untuk meniru hingga menjadi seperti ‘model’ dengan kualitas yang lebih baik. Teori *Sosial Learning* juga melihat pentingnya kemampuan seseorang sebagai

¹⁸ Paul Kleinman, *Psych101: A Crash Course In The Science Of The Mind* (U. S. A: Adams Media, 2012).

“pengamat” untuk menampilkan sebuah perilaku khusus juga adanya kepercayaan dengan sang ‘model’.¹⁹

Disamping itu orang tua yang memiliki anak autis juga harus mampu memberikan bimbingan dan pendidikan ekstra kepada anak mereka, pendidikan merupakan ‘alat’ bagi individu autis agar mampu mengatasi hambatan yang dialaminya dan mampu hidup sendiri. Namun karena banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh autisme, tidaklah cukup melalui pendidikan. Autisme juga butuh layanan yang mendukung. Pelayanan bimbingan dan konseling erat kaitannya dengan pengembangan hidup sehari-hari.²⁰ Seorang anak mempunyai daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat dan berpikir, anak juga memiliki potensi-potensi yang perlu di latih agar berkembang, seorang anak juga memiliki kemampuan untuk melakukan tugas, belajar dan berkembang sendiri, dan memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu.²¹

Dapat dipahami bahwa meskipun anak autis memiliki gangguan berkomunikasi dan bersosialisasi atau sedikit berbeda dengan anak normal lainnya, tidak bisa dipungkiri bahwasanya mereka juga mampu menerima pendidikan dan menanamkan kedisiplinan beribadah pada diri mereka dengan strategi yang sesuai berdasarkan karakter sang anak. Maka kedisiplinan bisa berkembang apabila terus dilatih secara rutin. Begitupun apabila orang tua menerapkan pengajaran beribadah seperti shalat kepada anak mereka, maka anak

¹⁹ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, t.t.).

²⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

²¹ Unknown, “Pendidikan Demokrasi: Pemikiran Pendidikan Arthur Schopenhauer (Nativisme),” *Pendidikan Demokrasi* (blog), 24 Desember 2016.

akan mencontoh secara langsung dari orang tua sehingga anak akan terbiasa dan kebiasaan tersebut akan melekat dengan sendirinya.

Terkait tesis ini, penulis ingin melihat hubungan anak autis dengan lingkungan internal dan eksternal dari anaknya sendiri, dan orang tuanya baik itu background pendidikan, agama dan proses orang tua menanamkan kedisiplinan beribadah serta hubungan pendidikan yang didapat dari sekolah dengan pendidikan dari orang tua.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode Kualitatif dan menggunakan pendekatan *Life Story*. *Life story* menurut Kim Etherington yaitu mendeskripsikan seluk beluk kehidupan keluarga baik internal dan eksternal, yang mana deskripsi tersebut berasal dari cerita, pengalaman atau aspek hidup yang dialami seseorang yang berujung pada menciptakan dan membangun suatu ide atau konsep yang disampaikan melalui narasi.²² Kim Etherington menekankan pada *creative reengagement*, yakni keterlibatan kembali. Di tulisan ini, *creative reengagement* yang dimaksud yaitu pengalaman berbeda setiap informan dalam menerapkan strategi untuk menanamkan kedisiplinan beribadah kepada anak penyandang autis mereka, kemudian setiap informan saling *sharing* terkait strategi yang mereka terapkan secara individu. Melalui Forum Kompak para informan mendapatkan berbagai informasi baru tentang strategi untuk menanamkan kedisiplinan beribadah dan

²² Kim Etherington, "Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists," *Counselling and Psychotherapy Research* 9, no. 4 (Desember 2009), 225–33.

menemukan ide-ide baru tentang strategi yang bisa mereka terapkan kembali kepada anak penyandang autisme berdasarkan pengalaman *personal* informan.

Fenomena yang dideskripsikan yaitu pengalaman menjadi orang tua yang memiliki anak autisme. Deskripsi terhadap fenomena berisi mengenai bagaimana pengalaman orang tua dalam mengajarkan beribadah pada anak autisme, kemudian dari pengungkapan tersebut penulis menarik makna. Penelitian ini dilakukan sejak Februari sampai September 2019.

2. Partisipan penelitian

Partisipan penelitian adalah subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti yang kemudian ditarik kesimpulan dari partisipan tersebut,²³ dengan kata lain partisipan penelitian disebut juga informan. Dalam penelitian ini pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan lisan. Penetapan partisipan penelitian menggunakan teknik *Snow Ball* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria tertentu, yang awalnya berjumlah kecil kemudian membesar ibarat bola salju sehingga dapat memberikan data secara maksimal.²⁴ Dari banyaknya orang tua yang memiliki anak autisme, penulis memilih Enam keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga yang menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autisme mereka.

Untuk mendapatkan akses ke informan, penulis bergabung dalam forum KOMPAK sejak akhir Januari 2019, dari sini penulis mulai mengobservasi dan bertanya kepada ibu-ibu yang hadir setiap hari Sabtu yang diperkirakan mampu

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²⁴ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

dan bersedia menjadi informan. Sebelum bergabung dalam forum KOMPAK, penulis mendapatkan rekomendasi dari ibuk kos yang menyarankan untuk menemui teman beliau yang memiliki anak autis. Setelah bertemu dengan ibu Sayu (bukan nama sebenar), beliau menyarankan penulis untuk bergabung ke dalam Forum KOMPAK.

Partisipan yang penulis dapatkan dalam penelitian ini berjumlah Enam keluarga, dengan rincian 3 keluarga yang memiliki anak autis berjenis kelamin perempuan, 3 keluarga yang memiliki anak autis berjenis kelamin laki-laki. 6 keluarga tersebut tergabung dalam Forum Kompak

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan deskripsi atau uraian yang mendalam mengenai strategi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁵ Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur secara (*depth interviews*).

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D* (Bandung: Alfabeta, 2017). H. 231

Wawancara tidak berstruktur menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶ Dengan *unstructured interview* secara (*depth interviews*) data yang digali lebih mendalam karena bersifat fleksibel dan *to the point*.

Secara garis besar pertanyaan yang diajukan melalui wawancara yaitu berkaitan dengan strategi orang tua dalam mengajarkan beribadah, tantangan orang tua dalam mengajarkan beribadah pada anak autis, pentingnya menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis, keefektifan strategi yang diterapkan orang tua kepada anak autis dalam mengajarkan beribadah, pengalaman dan perasaan orang tua dalam mengasuh anak autis, dan kisah anak autis mereka dari kecil hingga sekarang.

b. Observasi

Menurut Nasution observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuawan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.²⁷ Observasi kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226 .

Observasi yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keluarga informan, perlakuan masing-masing anggota keluarga dan untuk melihat apakah anak autis tersebut sudah melaksanakan ibadah secara efektif atau tidak. Dari observasi yang dilakukan, penulis mencoba melihat latar belakang ekonomi, pendidikan, sosial pada keluarga tersebut. Observasi ini penulis lakukan selama tergabung dalam forum KOMPAK, yaitu penulis turut aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh forum KOMPAK, berkunjung ke rumah informan, dan penulis ikut serta dalam kegiatan yang diadakan setiap hari sabtu di Kec. Depok.

Dalam hal ini penulis mengobservasi dan mewawancarai beberapa orang tua dari anak autis yang mendidik dan menerapkan pengajaran kedisiplinan beribadah secara efektif. Partisipan yang diobservasi tinggal di Yogyakarta dan tergabung dalam Forum KOMPAK.

Penulis melihat kehidupan anak autis, yang tergolong dalam anak autis yang rajin sholat (sholatnya tidak pernah tinggal), pintar mengaji dan sudah bisa berpuasa. Serta mengamati efektif tidaknya anak autis dalam melaksanakan ibadah yang diajarkan orang tua terkait pelaksanaan kedisiplinan dalam beribadah.

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, penulis juga melakukan interview kepada orang-orang didalamnya. Ditambah dengan pengumpulan Data Dokumentasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, sketsa dll. Dokumen berbentuk karya seperti patung, film dan gambar. Metode Dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²⁸

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografinya. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada umumnya dimaksudkan untuk memaknai data yang telah di peroleh. Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah³⁰ sebagai berikut:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Data yang telah penulis dapatkan melalui wawancara penulis sajikan dalam bentuk

²⁸Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2013).H. 153

²⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*, 240.

³⁰ John. W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.).

transkrip wawancara. Dan data yang penulis dapatkan melalui teknik observasi penulis sajikan melalui catatan harian.

- b. Penulis menulis catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh, yakni mengenai strategi yang diterapkan orangtua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah.
- c. Memulai koding semua data sebagai proses mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu. Untuk memaparkan bagaimana strategi yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis, penulis membuat beberapa kategori. Penulis membahas mengenai strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi orang tua, keefektifan strategi yang diterapkan orang tua dan hambatan yang dialami orangtua selama menerapkan strategi tersebut.
- d. Menerapkan proses koding untuk membuat sejumlah tema kecil. Penulis membuat tema yang lebih spesifik, misalnya dari kategori strategi, penulis membagi menjadi beberapa subtema yaitu penekanan praktek, meniru pendamping, pembiasaan dan penguatan.
- e. Mendiskripsikan tema-tema untuk disajikan kembali dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif. Setelah membuat tema spesifik, penulis membuat narasi yang disertai dengan kutipan wawancara dari para informan.
- f. Memaknai data. Dari data yang telah disajikan melalui narasi tersebut, penulis menginterpretasikan data yang telah diperoleh wawancara maupun observasi agar lebih mudah dipahami. Penulis juga mengembangkan teori yang digunakan sesuai dengan data yang diperoleh.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh, penulis membagi sistematika dengan susunan sebagai berikut:

Bagian pertama adalah pendahuluan. Pada bagian ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua berisi gambaran umum autis dan literatur terkait autisme dan keagamaan.

Bagian ketiga memaparkan biografi keluarga anak autis baik lingkungan internal dan eksternal, dan membahas mengenai proses ibadah yang dialami oleh anak autis

Bagian keempat menjelaskan kondisi obyek penelitian. Bagian ini membahas tentang strategi dalam menanamkan kedisiplinan beribadah terhadap anak autis, seluk beluk kehidupan keluarganya, tantangan orang tua dalam mendidik, serta keefektifan dalam menanamkan disiplin beribadah pada anak.

Bagian kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua dari anak penyandang autisme memberikan pengalaman dan proses pengajaran yang berbeda dengan orang tua pada umumnya. Perbedaan dan proses pengajaran orang tua tersebut terletak pada tiga hal:

Pertama, strategi dalam menanamkan kedisiplinan beribadah. Strategi tersebut mencakup penekanan pada praktek, meniru pendamping, pembiasaan dan penguatan, cara-cara ini memang beranjak dari *Social Learning Theory* yang diawali dengan peniruan (memberikan contoh langsung) kepada anak, strategi ini dapat membantu orang tua untuk menanamkan kedisiplinan beribadah kepada anak penyandang autisme karena strategi tersebut dikondisikan sesuai dengan karakteristik yang ada pada anak penyandang autisme.

Kedua, karakteristik yang dimiliki oleh anak penyandang autisme menyebabkan orang tua menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi tersebut, tantangan yang dimaksud berasal dari anak autisme sendiri, mengingat anak autisme memiliki hambatan komunikasi, hambatan sosial, dan hambatan perilaku, ditambah lagi dengan kesibukan orang tua. Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan ketelatenan, kesabaran dan kepahaman orang tua atas karakter anak dalam memberikan pengajaran ibadah.

Ketiga, keberhasilan penanaman kedisiplinan beribadah. Keberhasilan ini karena para orang tua mendapatkan bantuan dari pihak lain yaitu adanya kerjasama dengan pihak sekolah, dengan saling mensinkronkan antara keinginan orang tua dan program dari pihak sekolah, orang tua juga aktif dalam berbagi informasi dan *sharing* dengan sekolah terkait kelemahan dan perkembangan anak autis mereka, serta adanya bantuan dari anggota keluarga lain dan kesadaran sebagai orang tua yang diharuskan untuk memberikan pendidikan, pengasuhan yang baik serta kewajiban sebagai muslim yang harus melaksanakan perintah Allah.

B. Saran

Peneliti mengajukan beberapa saran kepada peneliti atau akademisi untuk penelitian lebih lanjut, sebagai berikut:

1. Dalam tesis ini penulis mengkaji pandangan orang tua terkait penanaman kedisiplinan ibadah bagi anak penyandang autis, maka penulis menyarankan bagi penelitian atau peneliti selanjutnya untuk mengkaji melalui kacamata anak penyandang autis bagaimana persepsi mereka terkait ibadah itu sendiri.
2. Penelitian ini melibatkan anak dengan *Functioning Autisme*, maka untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan melibatkan anak penyandang autis dari berbagai level dalam melihat perbedaan atau persamaan strategi yang diterapkan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arking, Dan E., David J. Cutler, Camille W. Brune, Tanya M. Teslovich, Kristen West, Morna Ikeda, Alexis Rea, dkk. "A Common Genetic Variant in the Neurexin Superfamily Member CNTNAP2 Increases Familial Risk of Autism." *The American Journal of Human Genetics* 82, no. 1 (Januari 2008): 160–64. <https://doi.org/10.1016/j.ajhg.2007.09.015>.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Bennet, Tess, Deborah A Deluca, dan Robin W Allen. "Religion and Children with Disabilities." *Journal of Religion and Health* 34 (1995).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Boham, Sicillya E. "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis" (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado). 2013
- Caldwell-Harris, Catherine, Caitlin Fox Murphy, Tessa Velazquez, dan Patrick McNamara. "Religious Belief Systems of Persons with High Functioning Autism," t.t., 6.
- Connolly, Terri. "The Christian Perspective," t.t., 6.
- Creswell, John. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Etherington, Kim. "Life Story Research: A Relevant Methodology for Counsellors and Psychotherapists." *Counselling and Psychotherapy*

Research 9, no. 4 (Desember 2009): 225–33.
<https://doi.org/10.1080/14733140902975282>.

Hashim, Rugayah, Hanafiah Yussof, dan Nur Liyana Zainal Bahrin. “Religious Perceptions on Use of Humanoid for Spiritual Augmentation of Children With Autism.” *Procedia Computer Science* 105 (2017): 353–58.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.01.233>.

Hornby, Garry. “Inclusive Education for Children with Special Educational Needs: A Critique.” *International Journal of Disability, Development and Education* 58, no. 3 (September 2011): 321–29.
<https://doi.org/10.1080/1034912X.2011.598678>.

Irawan, Eka Nova. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD, t.t.

Jalaluddin. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.

Khusna, Istiqomatul. “Case Study Handling Approach Using Religious Autistic Children in Pesantren Al- Achsaniyyah in Kudus Regency,” 2016, 5.

Kidd, Theresa, dan Elizabeth Kaczmarek. “The Experiences of Mothers Home Educating Their Children with Autism Spectrum Disorder,” t.t., 19.

Kleinman, Paul. *Psych101: A Crash Course In The Science Of The Mind*. U. S. A: Adams Media, 2012.

Lindsay, Geoff. “Educational Psychology and the Effectiveness of Inclusive Education/Mainstreaming.” *British Journal of Educational Psychology* 77, no. 1 (Maret 2007): 1–24. <https://doi.org/10.1348/000709906X156881>.

- Merianto, Randi Wahyu. "The Role Of Parents To Handle Children Autism (Case Study Of 4 Children Autism Family In Pekanbaru)" 3, no. 1 (2016), 15.
- Mifzal, Abiyu. *Anak Autis Berprestasi: Panduan Tepat Mendidik Anak Autis*. 1 ed. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Emir, 2015.
- Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Ilmu Dan Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Salman, Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan anak Autis, 2014.
- Saptasari, Dian Ratih. "Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta," t.t., 22.
- Sastry, Anjali, dan Blaise Aguirre. *Parenting Anak Dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- . *Parenting Anak dengan Autisme: Solusi, Sytategi, dan Saran Praktis Untuk Membantu Keluarga Anda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Sheperis, Carl, Donna Sheperis, Alex Monceaux, R. J. Davis, dan Belinda Lopez. "Parent–Child Interaction Therapy for Children With Special Needs." *The Professional Counselor* 5, no. 2 (Maret 2015): 248–60. <https://doi.org/10.15241/cs.5.2.248>.
- Stuger, Jerry. "Autism and Religious Beliefs: Clues from Kafka Research." *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 11 Desember 2018. <https://doi.org/10.1007/s10803-018-3858-5>.

Suaidah, Idah. "ISLAMIC EDUCATION FOR CHILDREN AUTISM" 5, no. 3 (2017), 7.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Unknown. "Pendidikan Demokrasi: Pemikiran Pendidikan Arthur Schopenhauer (Nativisme)." *Pendidikan Demokrasi* (blog), 24 Desember 2016. http://pendidikandemokrasibyfirdaus.blogspot.com/2016/12/pemikiran-pendidikan-arthur_24.html.



PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK PARA ORANG TUA DARI ANAK-ANAK AUTIS)

TESIS DENGAN JUDUL SEMENTARA “STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN BERIBADAH PADA ANAK AUTIS”

No	Variabel	Pertanyaan wawancara
1	Pelaksanaan dalam mendidik dan mengasuh anak autis	1. Bagaimanakah bapak/ibu mengasuh dan mendidik kemandirian anak bapak dan ibu? 2. Bagaimanakah bapak/ibu mengajarkan sosial skill kepada anak bapak/ibu? 3. Bagaimanakah bapak/ibu menumbuhkan potensi atau bakat yang ada pada diri anak bapak dan ibu ?
2.	Faktor-faktor keberhasilan keefektifan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada anak autis	1. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan untuk menentukan strategi yang sesuai dalam mendidik anak ? 2. Menurut persepsi bapak/ibu kenapa menanamkan disiplin beribadah pada anak bapak/ibu? 3. Menurut bapak/ibu, kenapa beribadah bagi anak bapak/ibu penting? 4. Apakah ada kerjasama dengan sekolah sang anak sebagai penunjang keberhasilan dalam beribadah ? 5. Adakah kerjasama dengan dokter terapi anak sebagai penunjang keberhasilan dalam beribadah?
3	Faktor-faktor penghambat orang tua dalam menerapkan kedisiplinan beribadah pada anak autis	1. Adakah yang menghambat proses mendidik yang diberikan oleh bapak/ibu kepada anak ? 2. Jika ada yang menghambat proses dalam mengajarkan beribadah yang diberikan oleh bapak/ibu, adakah langkah yang diambil untuk mengatasi hal tersebut ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Resca Mia Rosadi

Tempat dan tanggal lahir : Jambi, 02 Mei 1994

Nama ayah : H. MUH. Rusydi

Nama ibu : HJ. Rosmida

Nama saudara : Refca Febriani Rosadi

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Status perkawinan : Belum menikah

Alamat asal : Jl. Kapt. A. Hasan. Lr. Gelincing, NO 30A, RT 22,
Simp. 4 Sipin, Telanaipura. Kota Jambi

No. Hp : 085377677339

Email : rescam210@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SDN 14 Lambur Luar, MA. Sabak, 1999-2005

SMPN 5 Kota Jambi, 2005-2008

MA. Assalam Al-Islami MUBA, Sumatera Selatan, 2008-2012

S1 UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2012-2016

S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017-2019